

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

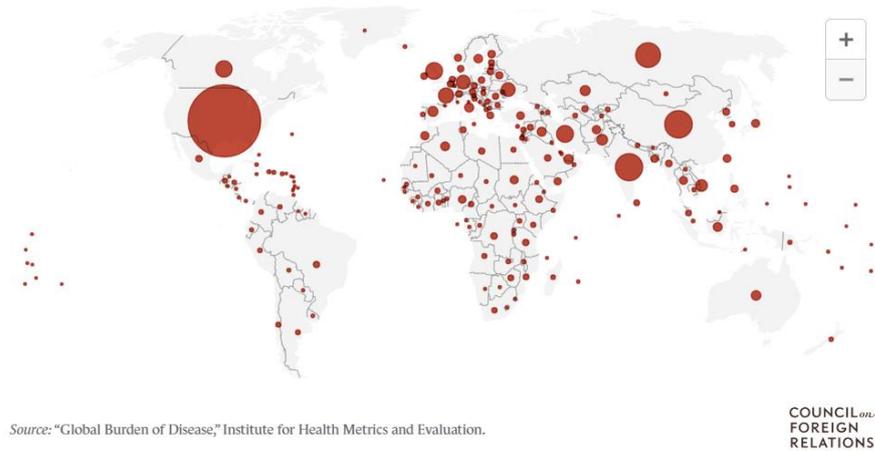
Kasus overdosis obat menjadi salah satu penyebab utama kematian yang paling banyak di Amerika Serikat. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan kasus overdosis akibat opioid sintesis seperti fentanyl (Merianne R. Spencer, 2024). Fentanyl merupakan opioid sintesis yang dikembangkan sebagai analgesik atau pereda rasa sakit saat pembedahan. Fentanyl memiliki struktur kimia tertentu dengan beberapa area dapat dimodifikasi sehingga meningkatkan peluang diolah kembali secara ilegal, hal tersebut menjadi peluang para kriminal untuk mendominasi persebaran fentanyl pada pasokan opioid ilegal. Fentanyl memiliki kekuatan efek samping 50 kali lebih kuat dari heroin dan 100 kali lebih kuat dari morfin (Kavita Babu, 2022). Fentanyl seringkali diberikan dokter dan tenaga medis dalam bentuk suntikan, plester seperti koyo yang ditempelkan pada kulit pasien, atau sebagai tablet hisap. Di sisi lain, penggunaan fentanyl secara ilegal dijual dalam bentuk bubuk, diteteskan pada kertas tisu, dibuat menjadi pil yang bentuknya mirip dengan resep opioid lainnya, dimasukkan ke dalam obat tetes mata atau semprotan hidung. Beberapa oknum pengedar narkoba, mencampurkan fentanyl dengan narkoba lain seperti heroin, kokain, metamfetamin, dan MDMA, untuk menghasilkan efek teler. Fentanyl termasuk pada pilihan golongan narkoba murah atau terjangkau, namun berbahaya. Opioid yang lebih kuat serta zat aditif dalam kandungan fentanyl dapat menyebabkan overdosis pada pemakainya (National Institute on Drug Abuse, 2021).

Ledakan kasus overdosis fentanyl dalam beberapa tahun, menjadi krisis obat paling mematikan dalam sejarah AS sehingga permasalahan ini menjadi tantangan negara karena mengancam kesehatan masyarakat, ekonomi, serta keamanan nasional AS (Roy, 2023). Kemunculan fentanyl pada wilayah AS telah banyak membunuh masyarakat sipil dengan rentang usia 18 hingga 49 tahun, juga menyebabkan keprihatinan terhadap masalah kesehatan masyarakat lainnya. Setiap harinya terdapat sekitar 300 kematian orang di AS, di sisi lain terdapat juga kasus kematian akibat fentanyl pada rentang usia di atas 50 hingga 65 tahun yang sebelumnya belum pernah terjadi (Felbab-Brown, 2024).

Kensington, Philadelphia wilayah bagian Pennsylvania merupakan salah satu bukti nyata peningkatan kasus overdosis akibat opioid sintetis fentanyl, persebaran heroin terkalahkan oleh fentanyl yang lebih kuat. Namun, pada kasus di Kensington kebanyakan fentanyl dicampur dengan obat-obatan lainnya hingga menyebabkan kematian akibat overdosis di AS mencapai rekor tertinggi (Elle Reeve, 2023). Kensington juga menjadi wilayah rentan akibat “tranq” atau dikenal sebagai “xylazine” dengan efek samping kesulitan untuk berdiri tegak, dan membuat para penggunanya digambarkan pada media sebagai “zombie” (Empson, 2023). Fentanyl tersebut dicampur dengan xylazine yang mana obat tersebut digunakan sebagai obat penenang hewan dan bukan untuk manusia (Syed, 2023).

In 2019, the U.S. Had More Opioid Deaths Than the Rest of the World Combined

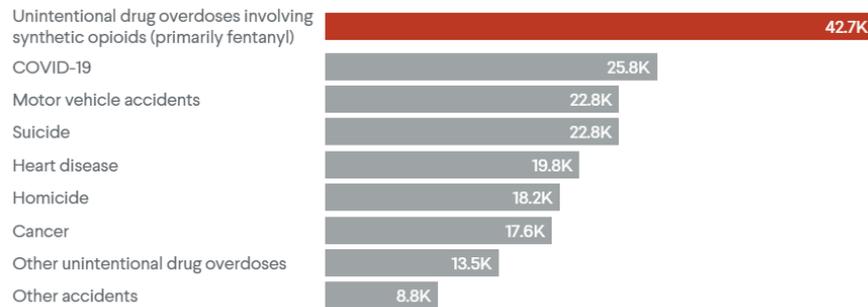
Estimated deaths from opioid-use disorders, 2019



Gambar 1.1. AS sebagai negara dengan kasus kematian tertinggi akibat opioid

Overdoses Involving Synthetic Opioids Are the Leading Cause of Death for Young Adults in the U.S.

Top causes of death for ages 18–45, 2021



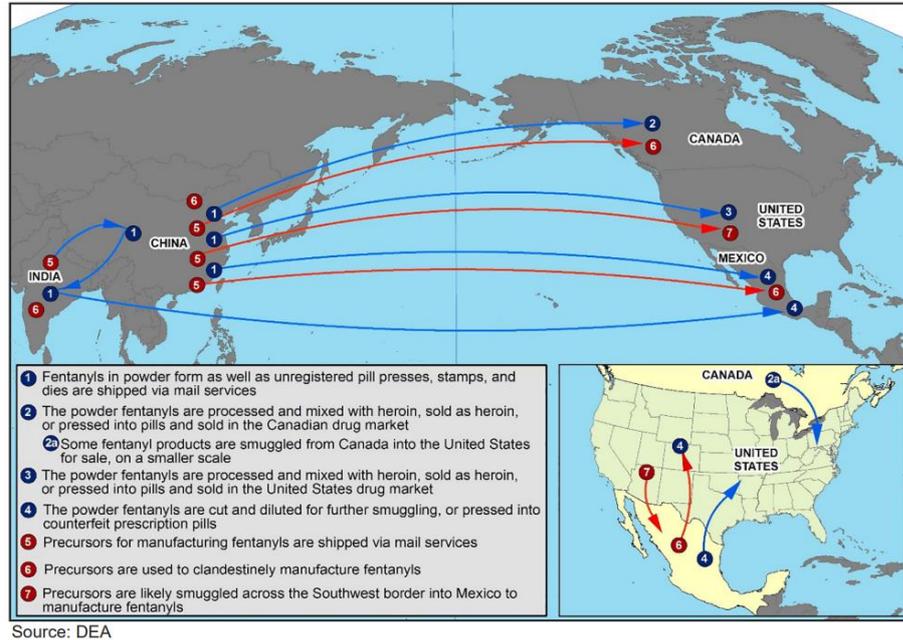
Gambar 1.2. Tingkat kasus overdosis opioid jenis *fentanyl* di AS
(*Mariel Ferragamo, 2023*)

Eksistensi fentanyl di AS sebagian besar diselundupkan melintasi perbatasan dengan Meksiko. Di balik persebaran fentanyl, China juga mengambil peran sebagai salah satu sumber utama fentanyl muncul di AS. Pada tahun 2019 otoritas China telah melarang produksi seluruh varian fentanyl, meski demikian China masih tetap menjadi salah satu produsen utama bahan baku fentanyl yang

dikenal sebagai bahan kimia prekursor. Bahan baku tersebut selanjutnya diekspor kepada kartel-kartel di Meksiko untuk diproduksi kembali dan diselundupkan ke wilayah AS. Kartel Sinaloa dan Kartel Generasi Baru Jalisco (CJNG) merupakan kartel narkoba di Meksiko yang mendominasi proses produksi fentanyl pada wilayah AS. Kedua kartel mengelola sebagian besar jaringan produksi serta distribusi, sering kali melibatkan warga negara AS sendiri untuk menyelundupkan fentanyl agar dapat melintasi wilayah perbatasan (Ferragamo, 2023). Kartel Sinaloa adalah salah satu kelompok perdagangan narkoba tertua dan tertua di Meksiko yang memiliki pengaruh besar di pemerintahan serta Lembaga-lembaga publik Meksiko. Selain menjualkan fentanyl kelompok ini juga terlibat dalam jenis kriminal lainnya. Kartel Generasi Baru Jalisco (CJNG) adalah pecahan dari kartel Sinaloa pada tahun 2010 dan menjadi salah satu kartel yang paling cepat berkembang di Meksiko (CFR.org , 2024).

DETAILS

(U) FIGURE 1. FENTANYL FLOW TO THE UNITED STATES 2019



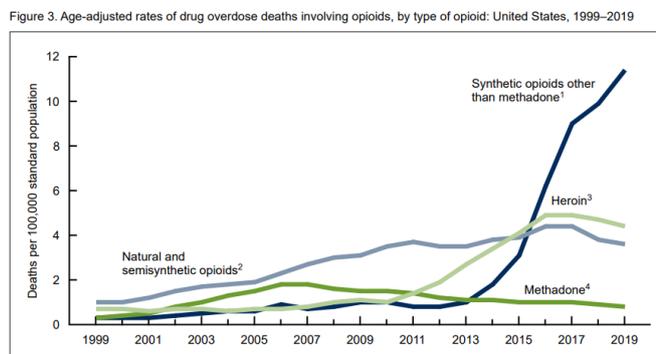
Gambar 1.3. Peta persebaran *fentanyl* ke AS

(DEA Intelligence Report, 2020)

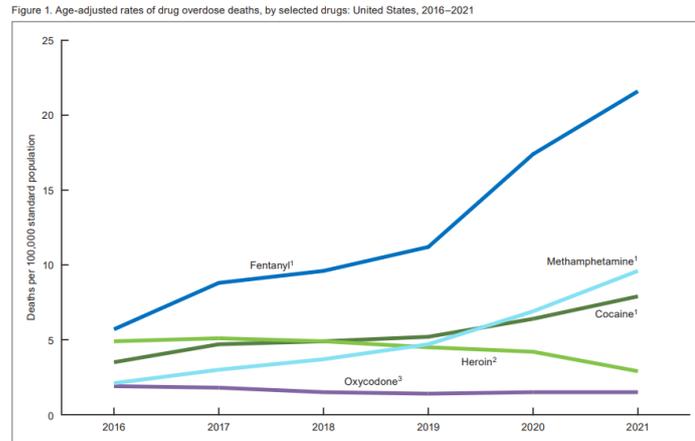
DEA mencatat pada tahun 2019 pasokan fentanyl langsung dari China ke AS berkurang secara substansial karena pemerintah China mengkategorikan semua varian fentanyl ke dalam daftar zat terlarang. Namun, hal ini tidak sepenuhnya menyelesaikan permasalahan karena bahan kimia prekursor yang digunakan untuk memproduksi fentanyl di Meksiko tetap berasal dari China. Sumber fentanyl di AS tetap disuplai oleh kartel-kartel yang mengolah fentanyl dari laboratorium gelap di AS, dengan membeli bahan kimia prekursor melalui produsen skala kecil di China dan negara lain (BBC, 2023).

Penyelundupan narkotika dengan adanya kontribusi Kartel Meksiko ke wilayah AS, telah termasuk ke dalam jenis *transnational crime* yang dimana hal tersebut dapat mengganggu *national stability* dan *security* sebuah negara. Organisasi kriminal telah mengambil keuntungan dari adanya globalisasi,

mudahnya akses telah membuka peluang mereka untuk memperluas jaringan baik secara regional maupun transnasional. Dengan begitu, AS bersama Meksiko membangun hubungan kerja sama intensif untuk mengupayakan serta memerangi perdagangan obat-obatan secara ilegal, terutama obat sintesis seperti fentanyl dan bahan baku pembuatan, yakni kimia prekursor. Letak AS dan Meksiko yang berdekatan selayaknya tetangga, mitra, dan sahabat, serta kesamaan pada kedua belah pihak memunculkan desakan untuk bersama-sama mengatasi permasalahan ini (U.S. Department of State, 2023). Ditambah adanya kerja sama bersejarah antara kedua negara memperkuat alasan untuk menghentikan perdagangan gelap fentanyl bersama (U.S. Mission to Mexico, 2023). Di sisi lain Meksiko dan AS memiliki kepentingan keamanan yang sama, Meksiko ingin mengurangi tingkat kekerasan yang berdampak pada kesejahteraan penduduk, dan ingin meningkatkan kapasitas penegakan hukum serta lembaga peradilan, sedangkan AS menginginkan perbatasan yang aman dengan menerapkan kebijakan pencegahan dan penyalahgunaan narkoba secara efektif (U.S.-Mexico Security Cooperation Taskforce, n.d.).



Gambar 1.4. Tingkat kematian akibat overdosis obat termasuk opioid sintesis, menunjukkan lonjakan drastis di tahun 2019 (NCHS, 2020)



Gambar 1.5. Tingkat kematian di AS pada tahun 2016-2021 akibat overdosis yang disesuaikan dengan usia dan jenis-jenis obat tertentu (NCHS, 2023)

Gambar di atas digunakan sebagai justifikasi bahwa kasus overdosis fentanyl melonjak tinggi pada tahun 2019 hingga berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Maka dari itu, penulisan ditujukan untuk membahas bagaimana upaya pemerintah AS dan Meksiko dalam menangani peningkatan *fentanyl drugs trafficking* dengan fokus jangkauan penelitian 5 tahun (2019-2024) di saat kasus overdosis fentanyl di AS melonjak tinggi. Kerja sama bilateral merupakan opsi rasional guna menyelesaikan krisis tersebut. Merujuk pada implementasinya AS dan Meksiko telah melangsungkan “*Merida Initiative Agreement*” dengan keberlanjutannya yakni “*Bicentennial Framework*” sebagai bentuk *security cooperation* dua negara.

Penelitian ini dilakukan tentu tidak terlepas dari penelitian sebelumnya, sebagai bahan perbandingan, kajian, dan referensi. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang penulis gunakan untuk membantu memperkuat temuan penelitian, antara lain; (Ellis, 2013) dalam penelitiannya berjudul “*The China-Mexico-US Triangle: Trade, Security, and Complex Interdependence*” memberikan metafora

istilah “*triangle*” untuk jaringan keterkaitan antara Meksiko, AS, dan China tidaklah sempurna, namun karakter “*triangle*” dapat dipahami dari interaksi ketiga pihak yang saling terkait serta memengaruhi satu sama lain dalam berbagai bidang mulai dari perdagangan, investasi, hingga kejahatan dan keamanan. (Broadhurst, 2016) “*Criminal innovation and illicit global markets: transnational crime in Asia*” menjelaskan bahwa pasokan gelap narkoba menarik banyak minat kelompok kejahatan dan para pengusaha. Tindakan terkoordinasi perlu dilakukan untuk menekan ekspor bahan kimia prekursor di seluruh wilayah melalui peningkatan regulasi dan kontrol pelacakan ekspor prekursor. (Paul J. Jannetto, 2019) “*The Fentanyl Epidemic and Evolution of Fentanyl Analogs in the United States and the European Union*” menjelaskan bahwa *fentanyl* yang diproduksi secara ilegal dapat berkembang menjadi ancaman kesehatan masyarakat global, kemungkinan besar penyalahgunaan obat sintetis dari bahan kimia akan sangat kuat dan dipasarkan dengan sangat cerdas. Masalah ini pun dapat menjadi masalah internasional. (Pardo, 2018) “*Evolution of the U.S. Overdose Crisis Understanding China's Role in the Production and Supply of Synthetic Opioids*” menyebutkan bahwa anggota penegak hukum di Amerika Serikat menyatakan sebagian besar opioid sintesis dan prekursor berasal dari produsen serta vendor di China. Salah satu rute pasokan barang ilegal tersebut melewati sistem pos internasional dan melalui operator pengiriman express. Sumber pengedar utama lainnya berasal dari Meksiko, hal tersebut mengingatkan bahwa Meksiko memiliki sejarah yang berkaitan dengan impor prekursor metamfetamin dari China.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang penulis sajikan, maka rumusan masalah pada penulisan ini adalah sebagai berikut : Bagaimana upaya Kerja Sama Pemerintah AS dan Meksiko Untuk Memberantas *Fentanyl Drugs Trafficking* Pada Tahun 2019-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ditujukan sebagai bentuk tugas akhir dalam perkuliahan, serta sebagai syarat kelulusan program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan skripsi ini yakni untuk melihat serta menjelaskan kerja sama apa saja yang telah dilakukan kedua negara, yakni Amerika Serikat dengan Meksiko dalam menghadapi serta memerangi *illegal drugs trafficking* terutama terhadap jual beli narkoba jenis fentanyl ke wilayah AS.

1.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Polancik, kerangka berpikir adalah suatu alur atau arah logika yang bersifat sistematis, dan berhubungan dengan tema penulisan. Dari alur tersebut akan terlihat variabel-variabel yang akan dibahas dalam penulisan (Dimas Mawardi, 2022). Berikut beberapa istilah atau teori yang penulis gunakan sebagai acuan

kerangka berpikir dalam menyusun penulisan, agar pembahasan dapat diuraikan secara runtut :

1.4.1. Perdagangan Narkoba (*Drugs Trafficking*)

Kejahatan terorganisir (*Organized Crimes*) berbasis jaringan terlihat agak kacau, tetapi sebenarnya merupakan bentuk organisasi kriminal yang canggih. Kejahatan terorganisir memiliki ciri khas berupa asosiasi untuk tujuan kriminal, korupsi, dan kekerasan. Saat ini banyak ditemukan kejahatan terorganisir secara transnasional (lintas batas) yang melibatkan perusahaan bisnis kriminal dalam skala global. Salah satu bentuk kejahatan mereka yakni penjualan narkoba. Mereka mengirimkan produk ke pasar menggunakan berbagai rute dan berbagai macam etnis kelompok agar tidak mudah diketahui. Kejahatan transnasional dapat terjadi apabila (1) ada pelaku kriminal yang berpindah ke negara lain, (2) ada keuntungan, hal ini merujuk pada kriminal pencucian uang yang ingin merampas sistem keuangan global, (3) manusia sebagai komoditas yang melintasi perbatasan (imigran ilegal) untuk dijual sebagai pekerja seks komersial, lalu adanya distribusi barang ilegal (narkoba, senjata, bahan nuklir, barang antik, dll). Melalui perkembangan zaman menjadi era globalisasi memudahkan penjahat kriminal, mereka diuntungkan dari internasionalisasi perdagangan, keuangan dan komunikasi, serta dari penyebaran dan perkembangan jaringan etnis kelompok kriminal. Para kriminal bermigrasi ke negara-negara dengan sistem peradilan minim resiko bagi mereka. Kelompok ini membagi negara ke dalam tiga bagian antara lain; negara asal (*home states*) sebagai negara transisi dengan hukum yang lemah guna melanggengkan korupsi di negara tersebut, negara tuan rumah (*host*

states) yakni negara dengan pasar yang baik atau pada negara-negara di mana mereka dapat memperoleh keuntungan yang sangat besar, negara pengiriman (*trans shipment states*) diartikan sebagai negara tetangga dari negara asal yang ditujukan sebagai tempat perlindungan terutama penyimpanan keuangan. Jaringan kriminal membuat kelompok kriminal semakin kuat, dengan kata lain jika terdapat bagian jaringan yang dihancurkan, organisasi kriminal akan tetap terus berfungsi (Williams, 2000).

Sejak berakhirnya perang dingin ancaman keamanan transnasional mulai berdatangan, di antaranya adalah perdagangan obat-obatan terlarang, ancaman tersebut dapat membawa konsekuensi terhadap sosial, politik, dan ekonomi setelah terorisme. Peningkatan jumlah pecandu dapat membuka peluang krisis pada suatu atau beberapa wilayah dalam meningkatkan kekuatan pengaruh kelompok kejahatan transnasional terorganisir, dan mendorong implikasi signifikan bagi stabilitas, keamanan, serta perkembangan masyarakat. Pada titik ekstrim, produksi dan perdagangan narkoba digunakan sebagai sumber utama pendanaan organisasi teroris atau organisasi pemberontak. Perdagangan narkoba juga memperburuk korupsi, merusak fungsi ekonomi dan politik pada negara-negara lemah (Thachuk, 2007)

Perdagangan narkoba adalah masalah utama bagi domestik dan internasional, dengan bentuk tindak kejahatan dalam penyelundupan obat-obatan terlarang dari satu wilayah ke wilayah lain, termasuk produksi, penjualan distribusi, serta penyimpanan obat-obat yang dilarang oleh aturan undang-undang terkait narkotika dan obat-obatan terlarang. Efek dari narkotika tentu sangat

membahayakan individu karena dapat menyebabkan kematian (Diwan, 2023). Perdagangan narkoba dapat menjadi ancaman langsung bagi pemerintah dan masyarakat, karena beberapa alasan antara lain; (1) Nyawa yang hilang atau hancur akibat narkoba atau selama konfrontasi kriminal (2) sumber ekonomi yang dihasilkan oleh kejahatan terorganisir dan perdagangan narkoba secara langsung dan sengaja dapat mengacaukan masyarakat, sistem politik, administrasi dan ekonomi suatu negara, dengan menimbulkan efek “*pax mafiosa*” yakni penghancuran nilai-nilai demokrasi atau liberal, korupsi, pencucian uang, dan penyusupan bisnis, (3) Jaringan transnasional yang diciptakan dapat menyerang integritas territorial baik di dalam maupun di perbatasan suatu negara. Setiap kali kejahatan terorganisir menguasai suatu wilayah, akan membuka peluang akses bebas, dengan menemukan wilayah terlarang atau disebut “Zona Abu-Abu”. Kekhawatiran atas risiko keamanan ini sangat tinggi. Kejahatan transnasional dan perdagangan narkoba berstatus sebagai ancaman keamanan nasional. Kekuatan finansial mereka memfasilitasi akses ke pengaruh politik dan kekuasaan, jauh dari kata remeh kejahatan terorganisir adalah bisnis transnasional bernilai miliaran dolar (Politi, 1997).

Sebagai bagian dari kebijakan pengendalian narkotika nasional, setiap negara memiliki beberapa departemen atau Lembaga yang bertanggung jawab atas terjadinya kriminal dalam bentuk perdagangan narkotika. Lembaga-lembaga tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, antara lain; (1) Lembaga penegakan hukum meliputi polisi, angkatan bersenjata, pengadilan dan penjara, (2) Lembaga terkait pencucian uang dan kejahatan keuangan yang dilacak oleh departemen pajak

serta bea cukai, badan intelijen kriminal, dan unit fiskal yang secara khusus dirancang untuk mengikuti proses jejak transaksi keuangan. Kerja sama terkoordinasi dari berbagai lembaga yang berbeda menjadi kunci efektif untuk penuntutan. Penyelesaian kasus kriminal seperti perdagangan narkoba merupakan tugas yang kompleks karena setiap negara memiliki yurisdiksi, kewenangan, kepentingan, serta insentif berbeda. Diperlukan koordinasi tinggi guna efisiensi penyelesaian kasus dalam memerangi obat-obatan terlarang, karena pada praktik implementasinya sulit untuk menerapkan kerja sama antara berbagai lembaga yang berbeda (Bergman, 2018).

Selain itu terdapat beberapa respon dalam berbagai bentuk seperti respon multilateral, respon penegakan hukum, respon militer, dan respon-respon dari berbagai pihak terhadap kelompok kejahatan transnasional. Di satu sisi komunitas internasional telah mengambil beberapa tindakan, meskipun dengan tingkat efektivitas yang berbeda-beda. Seperti konvensi-konvensi PBB yang ditujukan untuk membahas kejahatan transnasional termasuk perdagangan narkoba. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan kerja sama termasuk perjanjian ekstradisi, sehingga kerja sama antar negara dibutuhkan guna memudahkan proses penangkapan buron, melalui perjanjian bantuan timbal balik juga memungkinkan pengumpulan bukti, dan adanya peran militer turut memberikan kontribusi pada bidang intelijen (Williams, 2000)..

1.4.2. Kerja Sama Keamanan (*Security Cooperation*)

Pendekatan *security cooperation* yang baru menggantikan gagasan tradisional terkait pertahanan nasional, hal tersebut didorong oleh peningkatan

intervensi militer bersifat preventif dan kemanusiaan. Sejalan dengan kekhawatiran terhadap ancaman transnasional yang membutuhkan solusi melalui kerja sama dua negara maupun lebih (Victor M. Manjarrez, 2015). *Security Cooperation* didefinisikan sebagai program-program yang dikelola oleh Departemen Pertahanan untuk melatih, melengkapi, serta memberi nasihat atau pemahaman kepada pasukan keamanan asing untuk bertempur bersama (Biegon, 2017). Kerja sama keamanan mengacu pada seluruh interaksi Departemen Pertahanan yang dilakukan militer dan lembaga pertahanan asing. Tujuan keseluruhan dari kerja sama keamanan yakni untuk menciptakan keseimbangan kekuatan militer yang menguntungkan seperti menjual senjata, melaksanakan pelatihan kolaborasi, memajukan teknologi dalam bidang pertahanan atau keamanan bersama, membangun kemampuan militer sekutu sebagai upaya pertahanan diri, serta mencegah terjadinya krisis dan konflik. Terdapat enam kategori kegiatan terkait *security cooperation* antara lain yakni; (1) Kontak militer termasuk kunjungan pejabat senior, kunjungan mitra, konferensi, pembicaraan staf, serta program pertukaran personil dan unit. Melalui pertemuan serta konsultasi untuk membahas strategi dalam melawan *drugs trafficking*. Kunjungan tersebut juga sering disertai dengan adanya sesi pelatihan bagi aparat hukum dari kedua negara untuk menangani penyelundupan, (2) Bantuan negara termasuk pertahanan negara asing, program bantuan keamanan, juga bantuan kemanusiaan dan sipil yang terencana yang digunakan untuk memperkuat kapabilitas, (3) *Multinational training* dengan fokus pada peningkatan kemampuan dan keterampilan anggota militer. Program pelatihan melibatkan kedua negara guna penanganan kasus peredaran *drugs trafficking*, pelatihan menggunakan teknologi

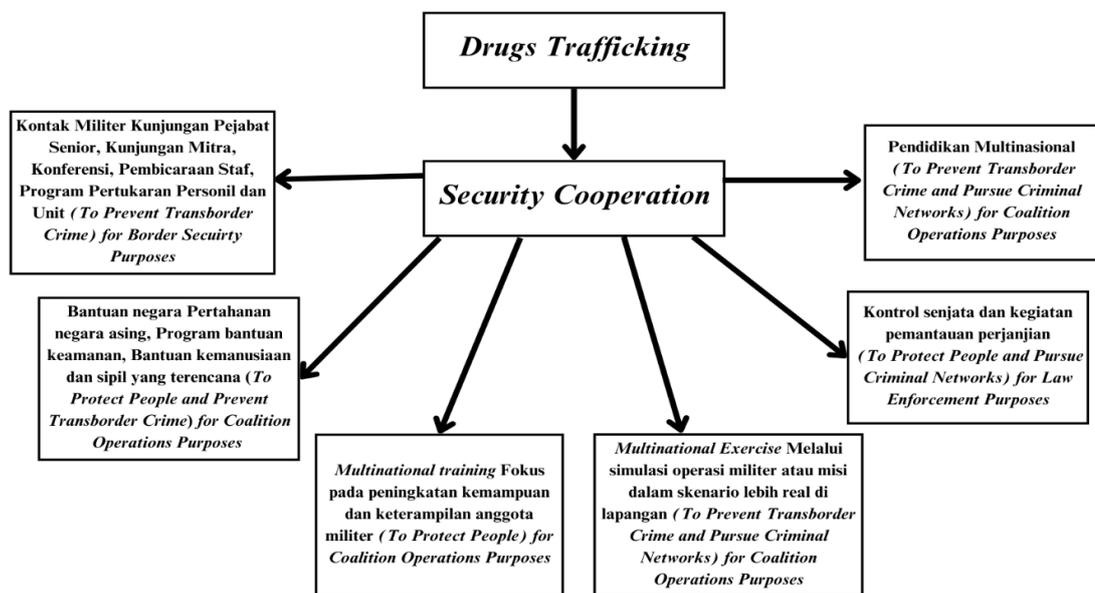
canggih untuk mendeteksi narkoba, (4) *Multinational exercises* melalui simulasi operasi militer atau misi dalam skenario yang lebih realistis di lapangan, termasuk wilayah perbatasan. Operasi dilakukan melalui peningkatan border security. *Border Security* didefinisikan sebagai kesadaran situasional untuk mengamankan perbatasan wilayah secara efektif guna menggagalkan kemampuan para kriminal untuk beroperasi, tujuannya adalah untuk mengurangi kerentanan dan kekacauan dari perbatasan yang tidak terkendali sehingga dapat menjaga kualitas hidup penduduk dan bisnis yang sah, dengan memastikan bahwa satu-satunya cara bagi siapa pun yang masuk ke satu wilayah perbatasan adalah melalui jalur hukum. Keamanan perbatasan akan berhasil ketika ancaman dan kerentanan telah berkurang dengan menurunnya tingkat imigrasi ilegal (Victor M. Manjarrez, 2015), Selain itu, misi keamanan dalam perbatasan ditujukan untuk mencegah penyelundupan obat terlarang berkontribusi pada skala lebih luas. Terdapat tiga hasil utama dari keamanan perbatasan yang memiliki kontribusi untuk mencegah penyelundupan narkoba melalui kemampuan interdiksi yakni dapat mencegah narkoba sebelum mencapai pasar narkoba ilegal, kemampuan pencegahan tidak memberikan hasil langsung namun lebih signifikan yakni dengan meningkatkan risiko dan biaya sanksi penyelundupan narkoba, kemampuan intelijen berjejaring memberikan kontribusi pada hasil akhir keamanan perbatasan untuk pengawasan masuknya narkoba ke satu wilayah dengan adanya informasi yang telah dikumpulkan dari pencegahan (Henry H. Willis, 2010). Operasi pengamanan wilayah perbatasan dilakukan dalam bentuk *Coalition Operations* yakni sebuah sistem yang kompleks dengan melibatkan interaksi antara para pemimpin politik

dan militer pada seluruh jangkauan operasi yang mencakup tingkat strategis, operasional, dan taktik di lapangan. Seni operasional diartikan dengan bagaimana para komandan koalisi bekerja dalam berbagai batasan politik dan militer pasukan mereka untuk membentuk kepercayaan serta komitmen, juga bagaimana para komandan menerapkan kekuatan-kekuatan yang berpotensi berbeda dalam mencapai keberhasilan misi (Wood, n.d)

(5) Pendidikan multinasional, melalui universitas atau lembaga pendidikan militer kedua negara dapat menyelenggarakan program bersama untuk memberikan pengetahuan terkait kebijakan narkoba, teknik penyidikan internasional, dan aturan hukum yang mengatur ekstradisi serta penangkapan pelaku penyelundupan narkoba, (6) Kontrol senjata dan kegiatan pemantauan perjanjian melalui penyitaan barang bukti ilegal (Reveron, 2010). Penegakan hukum dari perjanjian dilakukan dengan *Law Enforcement*. Penegakan hukum merupakan salah satu cara untuk mengawasi perilaku manusia secara formal guna memastikan bahwa hukum dan peraturan ditaati, serta bermaksud menggambarkan bahwa ada sejumlah keamanan dan stabilitas dalam masyarakat. Konsep penegakan hukum mencakup semua tingkatan (federal, negara bagian, dan lokal) termasuk salah satunya untuk menyelidiki kriminal, dan menangkap pelanggar atau pelaku kriminal (Donald W. Jones, n.d). Salah satu fokus seperti intelijen pada penegakan hukum memiliki 3 tujuan dasar antara lain; (1) Pengembangan bukti untuk penuntutan kasus-kasus kriminal, (2) Identifikasi dan penyitaan komoditas ilegal yakni barang selundupan dan hasil transaksi yang melanggar hukum, (3) Pengembangan informasi untuk mengarahkan alokasi dan penyebaran sumber daya penegakan hukum (David L.

Carter, 1990). Terdapat beberapa bentuk-bentuk tujuan implementasi *security cooperation* yang relevan dengan penanganan kasus *drugs trafficking* yakni *Border Security*, *Coalition Operations*, dan *Law Enforcement* (Jennifer D. P. Moroney, 2013).

1.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1.6. Sumber : Analisis Penulis

Untuk menghadapi ancaman *drugs trafficking* diperlukan adanya kerja sama keamanan (*security cooperation*). Dari macam-macam bentuk kerja sama keamanan, penulis menggunakan enam bentuk implementasi yang relevan dengan lebih fokus terhadap lima bentuk implementasi pada pembahasan, pengecualian terhadap “Pendidikan Multinasional” karena tidak adanya penerapan. Klasifikasi bentuk implementasi kerja sama keamanan bertujuan *penjaga*

1.6. Argumen Utama

Dalam menangani peningkatan kasus *fentanyl drugs trafficking* yang skalanya naik menjadi krisis karena dampaknya meningkat signifikan, mendorong pemerintah AS menjalin kerja sama keamanan bersama pemerintah Meksiko dalam menangani *fentanyl drugs trafficking*, Kerjasama keamanan diimplementasikan melalui lima bentuk. Kontak militer termasuk kunjungan pejabat senior, kunjungan mitra, konferensi, pembicaraan staf, serta program pertukaran personil dan unit guna membentuk kerja sama maupun perjanjian dua negara seperti pertemuan tahunan North American Drug Dialogue (NADD) tahun 2019 yang menegaskan pentingnya koordinasi dalam memerangi fentanyl dan narkotika sintetis lainnya. Bantuan negara termasuk pertahanan negara asing, program bantuan keamanan, juga bantuan kemanusiaan dan sipil yang terencana yang digunakan untuk memperkuat kapabilitas seperti penerapan *Merida Initiative dan Bicentennial Framework*, AS membantu Meksiko melalui dana dukungan, pelatihan, serta peralatan teknis untuk mendeteksi dan mencegah peredaran fentanyl.. *Multinational training* dengan fokus pada peningkatan kemampuan dan keterampilan anggota militer. Program pelatihan melibatkan kedua negara guna penanganan peredaran *fentanyl drugs trafficking*, pelatihan menggunakan teknologi canggih untuk mendeteksi narkoba termasuk *fentanyl*, *Multinational exercises* melalui simulasi operasi militer atau misi dalam skenario yang lebih realistis di lapangan, kedua latihan ini salah satunya diimplementasikan dalam bentuk *Joint Task Force Civil Support annual exercise with Mexican Army*. Kontrol senjata yang direpresentasikan pada pengiriman gugatan Meksiko terhadap perusahaan senjata

di AS, karena telah mendistribusikan kepada kartel-kartel di Meksiko. Implementasi upaya kerja sama keamanan AS-Meksiko ditujukan untuk memberantas kasus peningkatan fentanyl drugs trafficking. Selain itu, implementasi kerja sama juga ditujukan *To Protect People, Prevent Transborder Crime, and Pursue Criminal Networks*.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Dalam penyusunan ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang melibatkan analisis, interpretasi teks, wawancara, dan observasi untuk menemukan pola-pola bermakna yang bersifat deskriptif dari suatu fenomena tertentu (Carl F. Auerbach, Tanpa Tahun). Deskripsi Kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dirancang untuk menghasilkan suatu hasil deskripsi dari sebuah fenomena, dengan tidak memerlukan banyak observasi lapangan secara langsung (Renate M. Kahlke, 2014). Kemudian, Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dsb, secara holistik atau menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode (Nassaji, 2015). Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan adanya makna. Makna diartikan sebagai data pasti yang memiliki suatu nilai atau poin di dalam suatu data yang tampak (Sugiyono, 2013).

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penyusunan agar fokus pembahasan tidak terlalu melebar ke pembahasan lain yang sekiranya kurang sesuai dengan penelitian, penulis memfokuskan dalam skala 5 tahun yakni tahun 2019-2024. Karena persebaran *fentanyl* ke wilayah AS pada tahun 2019 lebih beragam dibandingkan dengan awal terjadinya krisis *fentanyl* pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2019 *fentanyl* juga masuk ke wilayah AS bagian barat, hingga membuat tingkat kematian mulai meningkat (BBC News, 2023). Lonjakan krisis *fentanyl*, memperumit operasi penegakan hukum dan upaya kebijakan untuk mencegah semakin banyaknya persebaran *fentanyl* di wilayah AS, dan sampai tahun 2024 pun AS dan Meksiko masih terus melanjutkan usahanya untuk memberantas jual beli *fentanyl* dalam lintas batas negara.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terbagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah laporan langsung pihak pertama terkait pembahasan dari orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan topik penelitian, penulis mencoba untuk mengajukan perizinan (tentatif) menggunakan data dari *Consulate General of The United States (Political Section)* guna mencari tambahan data terkait pembaharuan kerja sama AS dan Meksiko, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah dikelola dengan adanya interpretasi serta analisis dengan adanya tambahan informasi dari sumber-sumber lainnya. Penulis menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan data. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung, namun dengan media perantara atau

dapat diartikan data tersebut diperoleh, dicatat, serta didokumentasikan oleh pihak lain (Putri, 2021). Dalam penyusunan penulis mengaplikasikan tinjauan pustaka (*literature review*), menggunakan data berupa informasi dari artikel, buku, jurnal, laporan, dsb, sebagai acuan dan bahan pembuktian terkait penelitian yang penulis susun. Dengan *literature review* penulis diharuskan untuk membaca, menganalisis, mengevaluasi, dan meringkas literatur ilmiah terkait topik tertentu, agar pembahasan dapat disusun secara komprehensif.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam pencarian dan penyusunan data yang terstruktur secara sistematis dari berbagai sumber, kemudian data dibagi ke beberapa kategori, dijabarkan ke dalam beberapa unit pembahasan, melakukan sintesa serta analisis lebih lanjut, menyusun pola terkait alur pembahasan, mengklasifikasi informasi mana yang penting dan dipahami, lalu sampai di tahap pembuatan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dan pembaca mengerti terkait isi pembahasan.

Menurut teori Miles *and* Huberman, teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung, dan juga setelah proses pengumpulan data selesai. Aktivitas pengumpulan data dilaksanakan secara terus menerus secara interaktif sampai data yang diperlukan telah tercukupi atau jenuh. Dalam penyusunannya penulis menganalisis data sesuai dengan urutan tahapan pengumpulan data, antara lain yakni melalui Reduksi data (*Data reduction*) penyederhanaan atau proses pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada informasi-informasi penting yang digunakan, sehingga nantinya didapatkan

gambaran lebih jelas terkait pembahasan, Penyajian data (*Data display*) pada jenis penelitian kualitatif, data dapat dirinci melalui uraian kalimat singkat, dengan penyajian data memudahkan fenomena atau interaksi apa yang terjadi dalam pembahasan, sehingga proses selanjutnya mengikuti alur dari data tersebut. Lalu, tahapan terakhir dalam penyusunan data terdapat dalam bagian Kesimpulan serta pengecekan keabsahan data (*Conclusion Drawing/Verification*) dengan mengaitkan bukti-bukti yang telah didapatkan, penulis mampu menyimpulkan temuannya (Sugiyono, 2013).

1.7.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai urutan dalam menyelesaikan penulisan. Berikut di bawah ini sistematika penulisan dan penyusunan skripsi ini :

1. Bab I Pendahuluan, berisikan informasi awal terkait latar belakang masalah bagaimana fentanyl dapat menjadi krisis di AS, keterlibatan produsen kimia prekursor di China dan kartel-kartel Meksiko dalam menyebarkan narkotika ilegal, hingga pemerintah AS dan Meksiko berupaya menjalin kerja sama keamanan untuk memberantas *fentanyl drugs trafficking*, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain yakni tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan, guna memudahkan susunan penulisan skripsi.
2. Bab II Pembahasan terkait *Security cooperation* yang telah dilakukan AS dan Meksiko dalam bentuk kontak militer dan bantuan negara dengan merujuk pada

“Merida Initiative Agreement” dan *“Bicentennial Framework”* guna melindungi masyarakat dan mencegah jaringan kejahatan narkoba lintas batas.

3. Bab III Pembahasan lanjutan security cooperation yang dilakukan oleh AS dan Meksiko dalam bentuk *multinational training*, *multinational exercise*, dan kontrol senjata merujuk pada *“Merida Initiative Agreement”* dan *“Bicentennial Framework”* guna menunjang pemberantasan jaringan kejahatan narkoba lintas batas.
4. Bab IV Penutupan berisi hasil kesimpulan penelitian.